

MISIOLOGI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL

KEES DE JONG[®]

Abstract: *In the sixties of the twentieth century the mission concept of the church changed. The 'modern' concept of the Enlightenment 'no salvation outside the church' was changed into the 'post-modern' concept that the church has to be a sign of salvation, of the Kingdom of God. God wants all people to be saved, so the church has to search for signs of salvation in this world. The church as the people of God is wandering in this world on her search for the Kingdom of God. One universal church changed in a universal church which consists of local churches in their own contexts. The local churches are inter-related. Mission is the mission of God ('missio Dei'), based on the Trinity: to save the world the Father has sent the Son, and the Son and the Father sent the Holy Spirit to guide the church in her task to become a sign of the present and coming Kingdom of God, to participate in the salvation history of God. To incarnate herself in the Asian context the main task of the church is a threefold dialogue: the dialogue with the poverty, the dialogue with cultures and the dialogue with people of other religions and convictions. According to Amaladoss the church can inspire also non Christians to participate as fellows in the search for the Kingdom of God, because the Holy Spirit of God is also working in them. The urgent mission of the followers of Jesus in Asia is to bring the Good News as Jesus did by emptying Himself and becoming a Servant. The church has the difficult and often painful task to present the presence of God within the contexts where she lives: the different cultures, religions and often grinding poverty. Hopefully the church can become a sign of peace and harmony within the Asian context, a sign that God will become all in all.*

Kata kunci: perubahan konsep misiologi, *Missio Dei*, Trinitas, Kerajaan Allah, dialog rangkap tiga, keselamatan, gereja lokal, konteks Asia.

Pendahuluan

Sebagai seorang misiolog sangat sulit untuk menjelaskan inti misiologi saat ini. Sejak paradigma misi 'modern' kurang relevan lagi, misi gereja mengalami krisis besar.¹ Paradigma misi 'modern' sangat dipengaruhi oleh pikiran Pencerahan, sehingga gereja menghubungkan perkembangan industri dan ilmu

[®] Dr. Kees de Jong adalah Dosen pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

pengetahuan modern (pada zaman itu orang Barat berfikir bahwa ‘budaya Barat unggul’) dengan kegiatan misi dalam arti, bahwa orang Barat juga berfikir bahwa agama Kristen, Injil, unggul atas agama-agama lain di dunia ini. Maka untuk diselamatkan seorang manusia harus menjadi anggota gereja, karena di luar gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*). Semboyan ini didasarkan pada tafsiran sempit dari Amanat Agung dalam Matius 28:16-20. Metode-metode misi yang dimanfaatkan pada waktu itu adalah mendirikan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, puskesmas, proyek-proyek sosial, proyek-proyek pertanian dst. sebagai alat-alat untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk ‘bertobat’ dan masuk dalam gereja melalui pembaptisan, menjadi Kristen dan secara itu diselamatkan. Pada zaman itu para missionaris sungguh-sungguh prihatin terhadap keselamatan orang-orang yang masih dianggap sebagai orang ‘kafir’. Jika tidak dibaptis, mereka tidak akan diselamatkan. Akibat model misi ini adalah gerakan misi yang paling besar di seluruh dunia dalam abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 (bersama dengan zaman penjajahan, kolonialisme, yang paling besar!).²

Selama konsili Vatikan II 1963-1966, di kalangan gereja Katolik pengertian misi sebagai gerakan menyebarkan satu gereja universal dengan pusat Roma ke semua benua lain, diganti dengan konsep, bahwa gereja Katolik terdiri atas gereja-gereja lokal yang harus saling menolong dan menginspirasi. Dalam konsep ini tidak lagi ada gereja induk dan gereja-gereja muda, yang dianggap sebagai daerah-daerah misi, seperti Indonesia. Gereja universal itu terdiri atas gereja-gereja lokal seperti misalnya Konperensi Waligereja Indonesia. Dalam tahun 1963, perubahan yang sama dirumuskan di dalam kalangan DGD dalam rapat Komisi untuk Misi dan Penginjilan se-Dunia di Mexico City melalui pengertian baru misi: ‘misi dalam enam benua’. Perubahan lain ialah bahwa konsep keselamatan rohani, nanti akan masuk surga, diganti dengan konsep, bahwa unsur-unsur keselamatan juga harus dilihat dan diwujudkan dalam dunia ini, dalam kehidupan sehari-hari. Gereja tidak lagi dianggap sebagai pemilik keselamatan, tetapi sebagai tanda keselamatan dalam dunia ini.

Perubahan ini tidak terjadi tanpa pergumulan. Bahkan boleh dikatakan, bahwa saat ini beberapa konsep misi (oleh D. Bosch disebut paradigma-paradigma), a.l. konsep ‘modern’ dan konsep ‘postmodern’ hidup berdampingan sehingga kadang-kadang orang kristen sendiri bingung, merasa seolah-olah misi gereja adalah dalam krisis, misi tidak bermanfaat lagi. Menurut David Bosch krisis itu tidak berarti, bahwa misi gereja tidak penting lagi. Dia mengikuti Kosuke Koyama untuk menjelaskan arti krisis: ada kesempatan, janji baru, tetapi juga bahaya.³ Maka selama lebih dari setengah abad gereja-gereja di mana-mana di dunia mencari bagaimana mereka dapat melaksanakan misi dalam konteks masing-masing. Di Belanda kata misiologi lambat laun tidak laku lagi dan sudah diganti beberapa kali, awal mula menjadi misiologi ekumenis dalam teks dan konteks agama kristen se-dunia⁴, selanjutnya gereja dan teologi dalam konteks,

sesudahnya disebut teologi interkultural dan Prof. Frans Wijsen dari Universitas Radboud di Nijmegen menyebut diri saat ini sebagai Profesor di bidang *World Christianity and Interreligious Relations*.

Tetapi hal itu tidak berarti, bahwa misiologi dan misi gereja menjadi kurang penting. Sebaliknya. Dari pengertian misi sebagai satu gerakan dari dunia kristen Barat untuk mendirikan gereja-gereja di mana-mana di dunia, yang dianggap sebagai tempat-tempat misi, sekarang gereja-gereja lokal mulai mencari bagaimana mereka benar dapat mewujudkan dimensi misioner gereja dalam konteks di mana mereka hadir. Dulu ada misi-misi, sekarang hanya ada satu misi, kesadaran bahwa misi adalah unsur inti gereja. Saya bahkan berani berkata, bahwa suatu gereja yang tidak misioner, sebenarnya tidak boleh menyebut diri lagi sebagai gereja!

Saya akan membahas dalam paper ini pertama-tama dasar trinitas misiologi gereja melalui pengertian *Missio Dei*. Karena misi adalah di tangan Allah, para anggota gereja sebenarnya bisa dianggap sebagai bangsa Allah yang menggembara di dunia ini untuk mencari dan ikut serta dalam *Missio Dei*, atau dengan kata-kata lain para anggota gereja ikutserta bersama Allah dalam pembangunan Kerajaan Allah. Maka untuk terlibat di dalam *Missio Dei* partisipasi semua anggota gereja dibutuhkan. Jika gereja benar-benar mau bersifat misioner dalam konteks Indonesia (Asia) ada beberapa unsur inti misi atau penginjilan, yang harus diperhatikan, yakni kemiskinan, hubungan antar agama dan dialog dengan kebudayaan.

Perspektif Trinitas: Misi adalah *Missio Dei*.

Pengertian, bahwa misi terutama adalah kegiatan Allah, *Missio Dei*, muncul pertama kali secara implisit di Dewan Misi Internasional di Willingen, Jerman, dalam tahun 1952.⁵ Sejak waktu itu konsep *Missio Dei* sangat mempengaruhi perkembangan misiologi. Keselamatan tidak lagi dianggap sebagai milik gereja, tetapi sebagai milik Allah. Dalam rangka itu J. Verkuyl mendefinisikan misiologi sebagai “studi tentang aktivitas-aktivitas keselamatan Bapa, Anak dan Roh Kudus di seluruh dunia dengan tujuan untuk menghadirkan Kerajaan Allah.”⁶ Dalam tahun 70-an, waktu saya mahasiswa teologia, buku J. Verkuyl ini dianggap sebagai salah satu buku pedoman terbaik untuk studi misiologi. Definisi Verkuyl ini sampai sekarang masih berlaku, tetapi mungkin harus ditambah bagaimana Gereja berperan dalam kegiatan keselamatan Trinitas itu. Edmund Woga menjelaskan hal itu sebagai berikut:

...pokok (objek) yang menjadi pola dasar (formal) penelitian dan penjabaran misiologi adalah pertama-tama “perutusan” dalam sejarah keselamatan Allah, yakni sejarah pewahyuan Diri-Nya kepada manusia (dunia). ... Akar perutusan Gereja adalah perutusan Diri Allah sendiri yang memanggil segala bangsa untuk diselamatkan-Nya (1 Tim 2:4). Perutusan yang secara definitif

terjadi di dalam perutusan Kristus (Luk 4:18 dst; Mrk 1:14-15). Misiologi dilihat sebagai ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan diri Gereja dalam peranannya sebagai 'organ' yang diutus oleh Yesus Kristus untuk meberitakan Injil (Mrk 16:15), menjadi saksi karya keselamatan (Luk 24:47; Kis 1:8) dan menjadi segala bangsa murid-Nya (Mat 28:18). ... Gereja dalam perutusannya bertugas untuk memperlihatkan kepada dunia keselamatan Allah yang sudah terlaksana di dalam dan melalui Diri Kristus, dan belum mencapai kepenuhannya yang definitif (ketegangan eskatologis). Hal ini berarti bahwa gereja dan karya misinya bukanlah tujuan akhir, tetapi gerak yang terarah ke kepenuhan rencana penyelamatan Allah...⁷

Di sini harus ditambahkan, bahwa Roh Kudus ikut mengutus, membantu dan mendorong Gereja untuk menjadi tanda Misi Allah.

Ajaran klasik tentang *Missio Dei* sebagai Allah Bapa mengutus Anak-Nya, dan Allah Bapa dan Anak-Nya mengutus Roh Kudus diperluaskan sehingga memasukkan masih suatu 'gerakan' lain di dalamnya: Bapa, Anak dan Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia. ... Dalam usaha untuk merinci konsep *Missio Dei* lebih jauh, dapat dikatakan hal berikutnya: Dalam gambar baru misi bukanlah pertama-tama kegiatan gereja, tetapi ciri yang hakiki Allah. Allah adalah Allah yang misioner. 'Bukan gereja harus mewujudkan misi keselamatan di dunia; misi gereja termasuk dalam misi Anak dan Roh Kudus melalui Bapa.' Oleh karena itu misi dilihat sebagai gerakan dari Allah ke dunia; gereja dilihat sebagai alat bagi misi itu. Gereja ada, karena adalah misi, bukan sebaliknya. Berpartisipasi dalam misi berarti berpartisipasi dalam gerakan cinta kasih Allah ke bangsa-bangsa, karena Allah adalah air mancur yang menyemburi cinta kasih ke mana-mana.⁸

Tetapi Oborji⁹ memperingatkan kita, bahwa ada masalah dengan konsep *Missio Dei*, karena penjelasan tertentu bisa dimengerti sebagai sekularisasi dari konsep misi. Oleh karena itu orang harus hati-hati dengan memakai pengertian itu dan menjelaskan mereka menggunakan *Missio Dei* dalam arti apa. Karena ada dua pengertian, yang sangat berbeda.¹⁰

Pertama dalam tahun enampuluhan abad ke-20 konsep *Missio Dei* dipengaruhi oleh teologi J.C. Hoekendijk dalam kalangan DGD sebagai suatu gerakan dalam sejarah dari Allah ke dunia. Allah mau menyelamatkan setiap manusia yang ada di dunia ini. Maka tugas gereja adalah melihat di mana di dalam sejarah dunia ini telah terjadi keselamatan Allah, mencari tanda-tanda kehadiran Allah. Itu berarti suatu gerakan dari Allah ke dunia dan gereja harus mengarahkan perhatian terutama kepada dunia sebagai tempat di mana Allah mewahyukan diri. Kerajaan Allah diterjemahkan dalam konsep ini dengan tanda-tanda perdamaian, keadilan dan hal-hal konkret yang lain, yang memperlihatkan kehadiran Allah, perkembangan Kerajaan Allah, di dunia ini. Maka Gereja harus

mencari di dunia ini, di mana ada tanda-tanda kehadiran anugerah Allah, tempat-tempat di mana Roh Kudus bekerja aktif.

Konsep kedua sangat dipengaruhi oleh Karl Barth, yang menjelaskan, bahwa hanya Allah dapat mewahyukan Diri kepada manusia. Titik temu antara Allah dan manusia hanya adalah Yesus Kristus, yang datang ke dunia dan memperlihatkan bagaimana dunia akan diselamatkan oleh Allah dalam Diri Sendiri. Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus mengutus gereja di dunia ini untuk menjadi tanda keselamatan itu, sampai keselamatan Allah akan disempurnakan pada waktu kedatangan Kerajaan Allah yang definitif. Dalam konsep ini gereja menjadi tanda keselamatan Allah di dunia ini dan diberi tugas untuk menyucikan dunia ini, menyiapkan dunia untuk kedatangan Kerajaan Allah pada akhir zaman. Di sini perspektif eskatologis menjadi sumber inspirasi gereja untuk kehadiran di dunia ini. Kehendak Allah untuk menyelamatkan dunia, ciptaan-Nya, dititikberatkan dan dengan itu sejarah menjadi sejarah keselamatan dan yang duniawi disucikan. Teolog-teolog Asia menggabungkan dua konsep ini, menjadi konsep baru, waktu mereka berefleksi tentang dialog antara agama:

Kegiatan unik dan definitif dari Allah Bapa untuk menyelamatkan semua bangsa yang mengakui Dia sebagai asal-mula dan tujuan terakhir hidup mereka, menuju kita semua kepada satu kesatuan. Kristus, di dalam Siapa Allah mendamaikan semua hal dengan Diri-Nya sendiri, sangat mendorong Gereja untuk menjadi hamba dari hubungan kesatuan antara Bapa dan Anak ini. Kehadiran dan kegiatan yang universal dari Roh Kudus memanggil setiap orang untuk mewujudkan kesatuan Kerajaan. Sebagai respons atas misteri ini, dialog adalah proses yang mengarahkan semua peserta untuk lambat laun menjadi satu dalam kepenuhan hidup Ilahi. Dialog adalah partisipasi dalam pengembaraan semua bangsa kepada perwujudan Kebenaran yang definitif. Dialog adalah cinta kasih bagi orang yang mencari kesatuan dalam Trinitas.¹¹

Nanti akan dijelaskan bagaimana Amaladoss menghubungkan konsep ini dengan Kerajaan Allah sebagai tujuan misi Allah. Tetapi sebelumnya satu dua kata tentang gereja sebagai bangsa Allah.

Gereja sebagai Bangsa Allah

Gereja bisa dibandingkan dengan umat Allah, atau kadang-kadang juga disebut sebagai Israel yang baru, yang mengembara di dunia ini untuk memperlihatkan dan mencari tanda-tanda *Missio Dei*, Kerajaan Allah. Gereja dipanggil untuk mengikutserta dalam mewujudkan misi Allah di dunia ini. Itu tidak hanya tugas dari gereja sebagai lembaga, misalnya dari satu komisi khusus untuk misi, tetapi setiap anggota gereja dipanggil untuk tugas itu. Misi Allah membutuhkan keterlibatan semua anggota gereja. Semua diberi bakat tersendiri oleh Allah. Dari 18-21 September 2007 di Makassar, diselenggarakan suatu

pertemuan antara Gereja Protestant Belanda dengan gereja-gereja mitranya di Indonesia untuk dibicarakan, bagaimana suatu kemitraan baru akan didirikan. Sebelum pertemuan itu di dalam gereja-gereja mitra Indonesia sudah dilaksanakan pertemuan kecil, untuk melihat hal-hal apa yang dianggap sebagai keprihatinan-keprihatinan utama mereka saat ini. Satu dari empat keprihatinan yang muncul adalah kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, tidak hanya pendidikan untuk menjadi seorang anggota aktif dalam gereja, tetapi juga pendidikan ketrampilan misalnya di bidang pertanian, sehingga dapat diberi sumbangan yang berharga untuk seluruh masyarakat. Sebagai dasar teologis untuk kemitraan diambil gambar dari Paulus dalam 1 Kor. 12, bahwa hanya ada satu Gereja, Gereja adalah satu tubuh dengan Kristus sebagai kepala dengan banyak anggota, di mana ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Maka dalam tubuh itu semua anggota membutuhkan satu sama lain. Jika satu anggota sakit, semua menderita, jika satu anggota bersukacita, semua ikut bersukacita. Satu syarat untuk berfungsi dengan baik ialah, bahwa macam-macam karunia yang hadir dalam gereja dimanfaatkan secara optimal. Untuk meningkatkan pelayanan gereja di dunia ini, bakat semua anggota harus berkembang. Hal itu tidak hanya berlaku untuk fungsi intern di dalam gereja, tetapi juga untuk fungsi ekstern dari gereja ke masyarakat, misalnya untuk mengurangi kemiskinan. Ikutserta dalam misi Allah juga berarti ikutserta dalam pilihan Allah yang mengutamakan orang miskin. Jika misalnya suatu anggota jemaat, yang terdiri terutama atas petani miskin, mempunyai bakat untuk meningkatkan kualitas pertanian, dia harus diberi kesempatan untuk studi lanjut, dengan tujuan, bahwa dia sesudah studi itu secara profesional dapat membantu seluruh masyarakat petani untuk memperbaiki metode pertanian mereka, sehingga mereka dapat hidup lebih sejahtera. Salah satu hal positif -mungkin yang paling positif- dari pertemuan itu adalah, bahwa dibuat suatu inventarisasi dari kegiatan-kegiatan setiap gereja. Sesudah inventarisasi itu beberapa gereja yang mempunyai proyek-proyek tertentu untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam gereja dan masyarakat, mengundang mitra-mitra gereja untuk ikut berpartisipasi dalam proyek-proyek itu, terutama proyek melalui apa sumber daya manusia, potensi yang ada di setiap jemaat, dapat ditingkatkan. Dengan kata yang lain menolong satu sama lain untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada, sehingga SDM itu benar bermanfaat untuk pembangunan gereja dan masyarakat dalam konteks masing-masing gereja. Untuk mewujudkan misi-Nya dalam dunia ini, Allah membutuhkan alat-alat dan mungkin alat yang paling penting adalah sumber daya manusia, anggota-anggota gereja.

Misi dalam konteks Asia (Indonesia): tiga prioritas¹²

Dalam tahun 1974 di pertemuan pertama FABC penginjilan (misi)¹³ dibahas dan dirumuskan sebagai dialog rangkap tiga dengan kebudayaan-kebudayaan, agama-agama dan orang-orang miskin di Asia. Bagi uskup-uskup Asia dialog

rangkap tiga ini adalah dimensi-dimensi integral dari penginjilan. Itu berarti pertama, bahwa dialog di tiga tingkat itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena mempengaruhi satu sama lain secara intrinsik.

Kedua dialog rangkap tiga dengan orang miskin, kebudayaan dan agama-agama berjumpa satu sama lain dalam pembangunan Kerajaan Allah sebagai suatu komunitas di mana ada kebebasan dan persaudaraan, keadilan dan cinta kasih. Misi adalah panggilan untuk bertobat dan aksi kenabian dalam perang terus menerus melawan kekuatan-kekuatan jahat, yaitu Setan dan Mammon. ... Orang yang terlibat dalam dialog rangkap tiga itu sebenarnya memberi kesaksian dari Injil dan memberi sumbangan untuk mentransformasikan realitas-realitas ini ke arah Kerajaan Allah.¹⁴

Penulis artikel ini merasa sangat beruntung, bahwa sejak mengajar di Indonesia (1992), selalu diberi kesempatan untuk memperhatikan dan mengalami dialog rangkap tiga ini. Khususnya dialog dengan dan antara agama-agama melalui kuliah Islam, Hindu-Buddha, agama populer, misi dan dialog antar orang beriman dan *theologia religionum*. Selain itu sejak 1997 juga sebagai anggota Pusat Studi Agama-Agama UKDW dengan macam-macam proyek ilmiah mengelilingi hubungan Islam-Kristen di Indonesia. Dialog dengan kemiskinan melalui kuliah teologi sosial dan misiologi kontekstual. Dialog dengan kebudayaan melalui kuliah gereja dalam konteks budaya di Indonesia dan melalui bimbingan skripsi dan tesis yang membahas hubungan antara Injil dan kebudayaan di beberapa daerah di Indonesia. Secara itu dapat dialami bahwa tiga-tiganya benar-benar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam konteks Indonesia. Hal itu juga menjadi jelas pada konferensi kemitraan di Makassar, di mana sebagai topik-topik keprihatinan, selain meningkatkan sumber daya manusia, disebut sebagai prioritas mengatasi kemiskinan, hubungan antar agama dan juga hubungan intern dalam agama Kristen, yang juga bisa dianggap sebagai dialog agama. Dan keprihatinan-keprihatinan itu ditempatkan dalam konteks kultural masing-masing gereja. Hal itu memperkuat keyakinan bahwa misiologi kontekstual di Indonesia harus memperhatikan konteks yang dicirikan oleh pluralisme agama, pluralisme kebudayaan dan kemiskinan besar. Untuk mengarisbawahi kepentingan untuk memperhatikan konteks ini FABC merumuskan semacam kritik halus terhadap dokumen misi Konsili Vatikan II yang disebut *Ad Gentes*, (berarti kepada bangsa-bangsa), melalui satu dokumen yang disebut *Missio Inter Gentes*¹⁵ (berarti misi di tengah-tengah bangsa-bangsa) untuk menjelaskan, bahwa di Asia dibutuhkan suatu paradigma misi baru. Konsekwensi-nya cukup besar.

Kerajaan sebagai Tujuan Misi

Seperti telah dibahas, dalam paradigma 'modern' tujuan utama misi adalah penambahan anggota gereja, *church growth*, berdasarkan pikiran, bahwa itu satu-

satunya jalan bagi manusia untuk diselamatkan. Sekarang kami menjadi sadar bahwa keselamatan adalah dalam tangan Allah, Allah menyelamatkan, bukan agama-agama. Maka gereja ada di bawah Misi Allah. Jika kegiatan Allah diarahkan pada Kerajaan Allah dan gereja oleh Allah diutus dalam dunia ini, tugas utama gereja adalah melayani pembangunan Kerajaan Allah. Secara itu gereja dianggap sebagai lambang, simbol, dan hamba Kerajaan Allah.

Tentang Kerajaan Allah ada tiga pendapat berbeda. Pertama visi tradisional yang melihat bahwa gereja adalah Kerajaan Allah dalam sejarah. Pendapat kedua sudah mengakui, bahwa gereja tidak sama dengan Kerajaan Allah. Gereja adalah awal mula dan hasil pertama Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang akan disempurnakan oleh Allah (eskatologis) menjadi masa depan gereja. Dalam pendapat ketiga Kerajaan Allah disamakan dengan suatu komunitas manusiawi yang harus membangun keadilan, persaudaraan dan kebebasan dalam sejarah.

Teolog-Teolog Asia menganggap Kerajaan Allah secara sederhana sebagai lingkungan kehadiran dan kegiatan Allah. Kerajaan Allah mencakup seluruh universum dan sejarah manusia. Kerajaan Allah baik historis maupun eskatologis. Kerajaan Allah sedang dalam proses dibangun oleh manusia. Termasuk juga oleh agama-agama lain, walaupun Gereja mempunyai hubungan khusus dengan Kerajaan Allah. Sebagai suatu komunitas manusiawi di mana ada kebebasan, persaudaraan, keadilan dan cinta kasih, kami bahkan berani berkata, bahwa fokus pertama tidak religius, tetapi 'sekuler'. ... Bahkan orang yang tidak memeluk agama apa pun, tetapi mempunyai kehendak baik, dapat memberi sumbangan pada pembangunan Kerajaan Allah dan secara itu merupakan juga warga-warga-Nya.¹⁶

Kesimpulan.

Dalam artikel Amaladoss masih memeperjelaskan, bagaimana Gereja dapat berfungsi sebagai hamba dan lambang Kerajaan Allah. Fungsi kenabian sangat dibutuhkan dalam perang melawan kekuatan-kekuatan kejahatan.¹⁷ Menurutnya prioritas misi di Asia adalah "pembangunan suatu Gereja lokal otentik, yang terlibat dalam mempromosikan kepenuhan kehidupan dalam dialog terus menerus dengan kebudayaan dan agama di Asia."¹⁸

Artikel ini diakhiri dengan suatu kutipan dari Amaladoss, yang sangat jelas meringkaskan inti misi kontekstual di Asia:

Misi murid-murid Yesus di Asia jauh lebih mendesak sekarang daripada pernah sebelumnya. ... dalamewartakan kabar baik Yesus, Gereja dipanggil untuk mengikuti Dia yang mengosongkan diri dan mengambil bentuk seorang hamba. Gereja harus membebaskan dan melayani, rendah hati dan penuh cinta kasih, mendengar dan belajar, berdialog dan bekerja sama. Berdasarkan pemilihan untuk mengutamakan orang miskin, Gereja

masih harus membangun komunitas-komunitas yang dicirikan oleh solidaritas satu sama lain. Gereja harus mempunyai sifat merenungkan, mengalami kehadiran dan kegiatan Allah dalam manusia-manusia dan membaca tanda-tanda zaman, sebelum mengambil keputusan tentang arah kegiatan sendiri. Gereja harus menginkarnasikan diri dalam setiap kebudayaan, besar dan kecil, menemukan kembali identitas-diri-dalam-perbedaan. Gereja tidak akan menyamakan diri dengan Allah atau Yesus, tetapi belajar, bagaimana bisa melayani Mereka. Sambil belajar dari yang lain-lain, Gereja penuh keberanian dan secara terang akan memperlihatkan identitas dan kekhasannya, mencegah suatu sifat suka damai yang gampang serta menerima dan mengucapkan selamat datang pada pluralisme. Dalam menghargai orang lain dan menghargai kegiatan Roh Kudus di dalam mereka, Gereja akan mencari harmoni, sehingga dalam Kristus dan melalui Roh Kudus Allah akan menjadi segala-galanya dalam semua.¹⁹

Daftar Pustaka

- Amaladoss, Michael, "Mission in Asia: A Reflection on *Ecclesia in Asia*", dalam: Peter C. Phan, (ed.), *The Asian Synod: Texts and Commentaries*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/BPK, 1997.
- Bevans, Stephen B. and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2004 (Diindonesiakan oleh Yosef Maria Florisan, *Terus Berubah - Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006).
- Bosch, David J., *Transforming Mission. Paradigm Shifts in Theology of Mission*, American Society of Missiology Series, No. 16, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991-2 (Diindonesiakan oleh Stephen Suleeman, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, terj., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Commission for World Mission and Evangelism of the World Council of Churches, *Your Kingdom Come. Mission Perspectives. Report on the World Conference on Mission and Evangelism, Melbourne, Australia 12-25 May 1980*, Geneva: WCC, 1981-2.
- Dupuis S.J, J., *Toward a Christian Theology of religious Pluralism*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1998-2.

- Escobar, Samuel, *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity*, The Global Christian Library, Leicester, UK: Intervarsity Press, 2003.
- Kirchberger, Georg, *Misi Gereja Dewasa Ini*, Seminari Ledalero, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 1999.
- Kirk, J. Andrew, *What is Mission? Theological Explorations*, London: Darton, Longman and Todd LTD, 1999.
- Oborji, Francis Anekwe, *Concepts of Mission: The Evolution of Contemporary Missiology*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006.
- Paus Paulus VI, Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil), *tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern*, 8 Desember 1975, terj. Marcel Beding, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1989-3 (asli 1977) dan terj. J. Hadiwikarta, Pr. Dalam: *Seri Dokumen Gerejani no. 6*, Jakarta: Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI, September 1991-2 (asli Maret 1990).
- Singgih, E.G., “Potret Misi Gereja di Indonesia dalam Kerangka Kritik Postmodern terhadap Modernitas”, Dalam: Jeffrie A.A. Lempas dkk., (eds.), *Format Rekonstruksi Kekristenan. Menggagas Teologi, Misiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Tan, Yonathan Yun-Ka, “Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops’ Conferences”, *FABC Papers* no. 109, republished 2004.
- Verkuyl, J., *Contemporary Missiology. An Introduction*, terj Dale Cooper, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978.
- Verstraelen, F.J. dkk., (reds.), *Oecumenische Inleiding in de Missiologie: Teksten en Konteksten van het Wereld-Christendom*, Kampen: J.H. Kok, 1988.
- Woga, CSsR, Edmund, *Dasar-dasar Misiologi*, Pustaka Teologi, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

¹ Lihat misalnya David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 1-17; Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/BPK, 1997, hlm. 21-32; Edmund Woga, CSsR, *Dasar-dasar Misiologi*, Pustaka Teologi, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 17-31.

² Untuk konteks Indonesia perubahan itu dijelaskan oleh E.G. Singgih, “Potret Misi Gereja di Indonesia dalam Kerangka Kritik Postmodern terhadap Modernitas”, Dalam: Jeffrie A.A. Lempas dkk., (eds.), *Format Rekonstruksi Kekristenan*.

Menggagas Teologi, Misiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006, hlm. 163-176.

³ Bosch mengikuti Kosuke Koyama yang menjelaskan bahwa krisis dalam Bahasa Jepang, mengandung 2 tanda yang berarti: kesempatan dan bahaya. K. Koyama, *Three Mile an Hour God*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1980, hlm. 4. Dikutip oleh D. Bosch, *Transformasi Misi*, hlm. 3.

⁴ F.J. Verstraelen dkk., (reds.), *Oecumenische Inleiding in de Missiologie: Teksten en Konteksten van het Wereld-Christendom*, Kampen: J.H. Kok, 1988.

⁵ Untuk *Missio Dei* lihat a.l.: David J. Bosch, *Transformasi Misi...*, hlm. 15, 568, 596-601; J. Andrew Kirk, *What is Mission? Theological Explorations*, London: Darton, Longman and Todd LTD, 1999, hlm. 25-37, 229-230; Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2004, hlm. 289-304; Francis Anekwe Oborji, *Concepts of Mission: The Evolution of Contemporary Missiology*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006, hlm. 29-30, 66, 134-135; Widi Artanto, *Menjadi Gereja...*, hlm. 65-67; Samuel Escobar, *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity*, The Global Christian Library, Leicester, UK: Intervarsity Press, 2003, hlm. 83-96; Georg Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa Ini*, Seminari Ledalero, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 1999, hlm. 62-66; Michael Amaladoss, "Mission in Asia: A Reflection on *Ecclesia in Asia*", dalam: Peter C. Phan, (ed.), *The Asian Synod: Texts and Commentaries*, Maryknoll, New York: Orbis Books 2002, hlm. 226-227; Edmund Woga, CSsR, *Dasar-dasar...*, hlm. 41.

⁶ J. Verkuyl, *Contemporary Missiology. An Introduction*, terj Dale Cooper, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978, hlm. 5.

⁷ Edmund Woga, CSsR, *Dasar-dasar*, hlm. 41-42.

⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission. Paradigm Shifts in Theology of Mission*, American Society of Missiology Series, No. 16, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991-2, hlm. 390 Kutipan di dalamnya diambil oleh D. Bosch dari: Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, London: SCM Press, 1977, hlm. 64.

⁹ Francis Anekwe Oborji, *Concepts...*, hlm. 30.

¹⁰ Untuk deskripsi dua Pengertian *Missio Dei* lihat a.l.: D. Bosch, *Transforming Mission...*, hlm. 389-393

¹¹ Michael Amaladoss, "Mission in Asia:...", hlm. 227

¹² Sumber utama untuk deskripsi selanjutnya adalah artikel dari M. Amaladoss, "Mission in Asia...", hlm. 227 dst.

¹³ Karena perubahan konsep misi di gereja Katolik, langsung sesudah Konsili Vatikan II terjadi kecenderungan untuk mencegah kata misi dan menggantinya dengan kata penginjilan, evangelisasi. Dalam Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil), dari Paus Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern, 8 Desember 1975, kata misi sama sekali tidak disebut lagi. Dokumen ini diterjemahkan oleh Marcel Beding, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1989-3 (asli 1977) dan diterjemahkan ulang oleh J. Hadiwikarta, Pr. Dalam Seri Dokumen Gerejani no. 6, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, September 1991-2 (asli Maret 1990).

¹⁴ Amaladoss, "Mission in Asia...", hlm. 228.

¹⁵ Tan, Yonathan Yun-Ka, "Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences", *FABC Papers* no. 109, republished 2004.

¹⁶ Amaladoss, "Mission in Asia ...", hlm. 229. Membandingkan dengan konsep Kerajaan Allah dalam buku J. Dupuis S.J, yang lama bekerja di India, *Toward a Christian Theology of religious Pluralism*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1998-2, passim; Komisi untuk Misi dan Penginjilan se-Dunia dari DGD juga menerbitkan buku menarik sebagai laporan pertemuannya di Melbourne, Australia dari 12-15 Mei 1980: *Your Kingdom Come. Mission Perspectives. Report on the World Conference on Mission and Evangelism, Melbourne, Australia 12-25 May 1980*, Geneva: WCC, 1981-2.

¹⁷ Bevans and Schroeder dalam membahas teologi misi dalam zaman ini memberi paragraf 12, paragraf terakhir buku mereka, judul 'Misi sebagai dialog kenabian' (*Mission as Prophetic Dialogue*), di mana juga dialog lipat tiga dibahas secara implisit. *Constants in Context...*, hlm. 348-395.

¹⁸ Amaladoss, "Mission in Asia ...", hlm. 232.

¹⁹ Sda, hlm. 233.